

**PENDIDIKAN HOLISTIK DALAM PEMBELAJARAN PAI:
PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS**

Taufik Hidayat, Nur Zakiyah, Ibnu Ubay Dillah, Zulkipli Lessy
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
taufikhidayat.03123@gmail.com, 21204012046@student.uin-suka.ac.id,
21204012048@student.uin-suka.ac.id, zulkipli.lessy@uin-suka.ac.id

Abstract

Nowadays, the implementation of Islamic education is considered unsuccessful so that evaluation and improvement are needed. One of the efforts that needs to be done is to improve the teaching and learning of pendidikan agama Islam (PAI) learning by implementing holistic education. This research is a literature-based research, which the researchers collect various data and sources from journals and books related to holistic education in the perspective of Hadith. The results of this study show that holistic education is an effort to develop all the potentials of students including intellectual, emotional, social, spiritual, creative, and physical. In the perspective of the Quran, holistic education refers to the Islamic concept of kaffah which means comprehensive where education should be carried out vertically and horizontally to form the rights of human being. From the perspective of the hadith, holistic education emphasizes good ethics and provides comfort to students in learning.

Keywords: *Holistic Education, Hadith, Islamic Religious Education.*

Abstrak

Saat ini implementasi pendidikan Islam dinilai belum berhasil sehingga diperlukan evaluasi dan pembenahan. Salah satu upaya yang perlu dilakukan adalah pembenahan pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dengan menerapkan pendidikan holistik. Penelitian ini merupakan penelitian yang berbasis literatur, dimana peneliti mengumpulkan dan mengkaji berbagai data dan sumber dari jurnal maupun buku yang berkaitan dengan pendidikan holistik dalam perspektif Hadits. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan holistik adalah upaya mengembangkan segala potensi peserta didik meliputi intelektual, emosional, sosial, spiritual, kreatif, dan fisik. Dalam perspektif Quran, pendidikan holistik mengacu pada konsep Islam kaffah yang berarti menyeluruh dimana pendidikan hendaknya dilakukan secara vertikal dan horizontal untuk membentuk manusia yang sempurna. Dalam perspektif hadis, pendidikan holistik menekankan pada adab dan budi pekerti yang baik serta memberikan kenyamanan kepada para peserta didik dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Pendidikan Holistik, Hadis, Pendidikan Agama Islam.

A. PENDAHULUAN

Pada dasarnya, pendidikan adalah aktivitas penanaman nilai-nilai budaya serta pembinaan kepribadian seseorang di masyarakat.¹ Pendidikan bertujuan membentuk pribadi berkualitas sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional bahwa: “tujuan utamanya adalah mengembangkan segala kemampuan serta akhlak yang baik sebagai bentuk peradaban bangsa sebagai bentuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Di samping itu, pendidikan itu menjadikan setiap peserta didik yang beriman serta bertaqwa kepada Allah, memiliki akhlak yang mulia dan menjadikan dirinya seseorang warga yang demokratis serta berani bertanggung jawab”.²

Dalam rangka memanifestasikan, merealisasikan, dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional ini, tentu peserta didik atau subjek pendidikan memerlukan pendekatan pendidikan yang menyeluruh dan komprehensif atau pendidikan holistik. Upaya pelaksanaan model pendidikan holistik sebagai bentuk pengembangan dan penumbuhan potensi peserta didik, baik

secara kognitif maupun akademik, adalah sebuah amanah yang besar agar pembentukan dan pembangunan manusia yang holistik akan selaras dengan cita-cita dan idealisme pendidikan nasional seperti termaktub dalam Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3.³

Pendidikan holistik dalam perspektif Islam amat cocok untuk diejawentahkan dalam kurikulum dan kehidupan nyata (*real life*). Pada hakikatnya, pendidikan Islam bersifat menyeluruh dan integratif dimana proses pembelajaran fokus bukan hanya pada aspek kognitif, afeksi, dan psikomotorik, tetapi juga pada spiritualitas dan moralitas sehingga peserta didik akan mendapatkan pengetahuan secara utuh.

Saat ini pola pendidikan Islam sebenarnya sudah di desain dengan baik, tetapi penerapannya belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal ini bisa dilihat dari penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh para pelajar, seperti perbuatan menyontek, *bullying*, *klithih*, dan tawuran. Dengan demikian, program pendidikan Islam ini perlu dievaluasi dan dilakukan perubahan ke arah yang lebih baik.⁴ Pendidikan Islam perlu untuk tetap

¹ Zaitun, *Sosiologi Pendidikan* (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2016).

² Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003.

³ Widodo, *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah* (Yogyakarta: UAD Press, 2021).

⁴ N Zakiyah and Z Zaitun - Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, ‘Implementasi Pendidikan Holistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama

mempertahankan peran utamanya dalam mewujudkan peserta didik yang mampu membekali dan menangkal pemahaman peserta didik terhadap paham dan perilaku yang menyimpang, keras, kaku, statis, ekstrem dan tidak baik. Melainkan Pendidikan Islam mampu mengarahkan peserta didik untuk senantiasa bersikap objektif, proporsional, bijaksana, dinamis, seimbang dan berakhlak mulia.⁵

Tentunya revitalisasi serta aktualisasi pembelajaran PAI yang holistik di sekolah-sekolah perlu diperhatikan dan dipahami seutuhnya oleh *stakeholder* pendidikan. Dalam Islam, istilah holistik dapat dipadankan dengan terminologi *kaffah* yang berarti keseluruhan, seperti dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 208. Rasulullah SAW sebagai suri tauladan dan pendidikan yang baik bagi umat Islam merupakan seorang tokoh sekaligus pendidik yang holistik dan ideal sehingga sikap dan suri tauladan Beliau dijadikan referensi dan *role model* bagi para sahabat selama mereka menjalani hidup mereka. Dengan memahami model pendidikan Islam holistik yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW, subjek atau peserta didik diharapkan mampu

menginternalisasi serta mempraktikkan konsep pendidikan tersebut. Sebab itu, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih jauh konsep pendidikan holistik dalam perspektif hadis.⁶

Penelitian ini berbasis kepustakaan atau dikenal dengan *library research*.⁷ Penelitian kepustakaan merupakan penelitian dalam model pencarian, mengumpulkan beberapa data yang relevan serta menganalisis berbagai sumber untuk mendapatkan hasil kebutuhan sumber yang benar dari berbagai buku-buku, jurnal, serta dokumen dan kamus.⁸ Langkah dalam penelitian ini meliputi proses-proses seperti dengan proses mengumpulkan data-data berupa informasi baik dari jurnal maupun buku sebagai referensi yang berkaitan dengan pendidikan holistik dalam perspektif hadis sehingga memperoleh sebuah kesimpulan dari pengolahan data tersebut dan mampu menjawab masalah pada penelitian ini.⁹

⁶ Jamaluddin J and Euis T, *Pendidikan Holistik: Sebuah Prespektif Praktis Pada Boarding School* (Jakarta: Global Insan Mulai, 2017).

⁷ Bogdan R. C and Biklen S. K, *Qualitative Research For Education: An Introduction T Theory and Methods* (Boston: MA: Allyn and Bacon, 1992).

⁸ Leddy and others, *Practical Research Planning and Design* (New York: NY: Pearson, 2019).

⁹ Berg B. L, *Qualitative Research Methods For The Social Science* (Boston: MA: Allyn and Bacon, 1989).

Islam Di SMA Negeri Plus Provinsi Riau', *Ejournal.Uin-Suska.Ac.Id*, 20.1 (2021) <<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/14444>> [accessed 19 August 2022].

⁵ Zakiyah and Keislaman.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Holistik

a. Pengertian Pendidikan Holistik

Hakikat pendidikan adalah suatu upaya secara sadar dalam membina kepribadian seseorang dengan nilai yang ada di masyarakat dan kebudayaan. Undang-Undang menjelaskan tentang tujuan pendidikan yang diatur dalam Sistem Pendidikan Nasional.¹⁰

Holistik itu bermakna untuk menggambarkan suatu objek atau materi secara menyeluruh meskipun pada elemennya berbeda, tetapi pada hakikatnya tidak bisa dipisahkan. Ini berarti bahwa seseorang harus menempatkan sesuatu pada tempatnya. Pendidikan holistik ialah usaha dalam membentuk diri seorang peserta didik yang berkarakter dengan tujuan mengembangkan segala potensi, kekuatan, dan kelebihan (*fitrah*) dalam diri manusia secara keseluruhan.¹¹

Pendidikan holistik merupakan suatu cara dalam mendidik manusia secara keseluruhan yang bertujuan untuk mengembangkan dan menumbuhkan seluruh potensi dan kapasitas yang ada pada diri peserta didik supaya bisa menjadi manusia yang tahu, sadar, dan ingat akan

hubungannya dengan Tuhan atau Allah.¹² Karena itu, pendidikan holistik adalah upaya pengembangan potensi peserta didik secara seimbang antara dimensi fisik dan rohani agar setiap anak dapat mengalami perubahan dan pertumbuhan secara wajar.

b. Aspek-Aspek Pendidikan Holistik

Pendidikan dalam prosesnya memuat berbagai aspek pada berbagai aktivitas pelaksanaannya.¹³ Pendidikan holistik mencakup aspek kognitif, dimana seseorang memberanikan diri dalam mengemukakan pendapat dan berpikir secara kritis serta berani menjawab segala bentuk pertanyaan yang diajukan. Para peserta didik juga bisa mempertanggungjawabkan atas jawaban yang mereka berikan sehingga mampu mengikuti jalannya diskusi dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, pendidikan holistik juga fokus pada aspek emosi. Aspek ini merupakan percaya diri atau sikap menghargai pendapat orang lain dengan meyakini apa yang oleh seorang peserta didik sampaikan sebagai proses kemampuan dan keyakinan mereka dalam menunjukkan atau menampilkan sesuatu di hadapan

¹² Widodo.

¹³ Siswanto and Eli Susanti, 'Evaluation of Islamic Education Program', *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.1 (2021) <<https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/paramurobi/article/view/817>> [accessed 19 August 2022].

¹⁰ Republik Indonesia.

¹¹ Primarni A and Khairunnas, *Pendidikan Holistik* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2013).

banyak orang.¹⁴ Saat berdiskusi di kelas tentunya terlihat suatu tindakan yang mencerminkan aspek emosional, dan bentuk simpati. Kecakapan seorang peserta didik adalah dapat beradaptasi untuk merasakan atau mengalami apa yang diderita oleh orang lain sehingga mereka mampu mengenal masalah-masalah sosial di dalam masyarakat dan juga sensitif terhadap lingkungan dan alam sekitar. Dengan lain perkataan, mereka harus dapat menghargai dan menerima pendapat orang lain. Hal ini juga harus diterapkan seorang guru dalam proses pembelajaran dengan tata cara metode tanya-jawab dan juga metode diskusi dalam proses di sekolah.

Aspek berikutnya adalah aspek sosial. Al-Qur'an sebagai *way of life* dalam pendidikan Islam seringkali mengajarkan dan mengarahkan untuk menumbuhkan semangat kesalehan sosial dan peduli terhadap sesama manusia di lingkungan sekitar.¹⁵ Elemen sosial dalam pendidikan holistik merupakan tanggung jawab bagi seorang peserta didik membentuk kerjasama tim, dan membangun rasa kasih sayang sehingga menimbulkan suatu kewajiban dan

menanggung segala apa yang dilakukan. Bertanggung jawab merupakan bentuk kesadaran dalam mengambil suatu keputusan, dan ketika keputusan tersebut berimplikasi sehingga seorang peserta didik dapat menerima konsekuensi serta mempertanggung jawabkan sebagaimana adanya.

Sebagai contoh bentuk tanggung jawab yang dilakukan oleh peserta didik ialah mengerjakan tugas yang diberikan guru dan bertanggung jawab terhadap lingkungannya. Seperti membuang sampah pada tempatnya menjaga kode etika. Kerja tim antara peserta didik dengan guru dapat mengolah dan mempertajam pikiran dan intelek peserta didik sehingga bisa saling memahami dan juga berpikir secara kritis dalam membangun diskusi dan berargumentasi membangun rasa kasih sayang. Hal ini merupakan pemberian perhatian bimbingan kepada seseorang tanpa mengharapkan suatu pun balasan darinya. Lebih lanjut, sikap seorang guru kepada peserta didik dapat ditunjukkan oleh seorang guru yang bersikap ramah dan selalu berujar dan bertutur kata baik kepada peserta didiknya dan juga sebagai bentuk awal nasehat yang harus dipahami oleh peserta didik terhadap cinta, kasih sayang, dan empati seorang guru kepada anak

¹⁴ Widodo.

¹⁵ Siswanto and others, 'Pendidikan Moral Aisyah R.A Dalam Buku Sulaiman An-Nadawi', *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4.2 (2021) <<https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/paramurobi/article/view/1906/1417>> [accessed 19 August 2022].

didiknya.¹⁶

Kemudian, pendidikan holistik juga mencakup aspek spiritual. Aspek spiritualitas ini merupakan keharusan seseorang dalam ketaatan kepada Allah, mempunyai perilaku syukur dan berdoa dalam melakukan kegiatan. Bentuk ketaatan beribadah ialah melaksanakan ibadah shalat lima waktu berjamaah serta menjalankan shalat sunnah lainnya. Membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran merupakan kebiasaan sehari-hari yang dilakukan oleh guru dan anak didik sebelum memulai pembelajaran. Berperilaku syukur diwujudkan dalam sikap selalu menerima penugasan dengan sikap terbuka dan tidak berkecil hati.¹⁷ Kecerdasan sosial dapat juga direalisasikan pada kehidupan sehari-hari dengan melaksanakan norma-norma yang berlaku sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.¹⁸

Selanjutnya adalah elemen kreativitas yang merupakan bagian dari pendidikan holistik. Kreativitas adalah potensi yang diharapkan dapat dikembangkan oleh

peserta didik setelah terjadinya kegiatan belajar mengajar.¹⁹ Pada dasarnya, potensi kemanusiaan memiliki hak yang sama dengan potensi lainnya untuk dikembangkan melalui proses pendidikan. Setiap individu memiliki potensi kreatifitas dalam derajat yang berbeda-beda. Pendidikan holistik aspek potensi kreativitas dalam hal ini berfokus pada indikator kemampuan mengekspresikan diri dalam kegiatan produktif. Guru meminta peserta didik membuat karya. Untuk saat ini peserta didik bisa membuat vlog atau video pendek mengenai pembelajaran kemudian di-*share* di media sosial atau di youtube. Kreativitas dapat dikembangkan pula melalui program ekstrakurikuler dan para peserta didik juga dapat mengikuti berbagai organisasi di sekolah seperti OSIS, rohis dan lainnya.²⁰

Aspek yang tidak kalah penting dalam pendidikan holistik adalah aspek fisik. Aspek ini menunjukkan bahwa guru dapat mengajak peserta didik untuk melakukan gerakan ibadah yang benar seperti sholat agar tidak hanya mendapatkan pahala dari sholatnya melainkan tubuh menjadi sehat

¹⁶ Widodo.

¹⁷ Widodo.

¹⁸ Khusnul Khotimatul Maulidiyah and Muh Wasith Achadi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 'Pengembangan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Santri Melalui Program Tahfidz Di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap', *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4.1 (2021), 63–69 <<https://doi.org/10.32699/PARAMUROBI.V4I1.1773>>.

¹⁹ Vava Imam and others, 'Konsep Dan Aplikasi Model Pembelajaran Berbasis Edutainment Dalam Menumbuhkan Kreativitas Anak Usia Dini', *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2020), 46–54 <<https://doi.org/10.32699/PARAMUROBI.V3I1.1435>>.

²⁰ Widodo.

jika melakukan gerakan yang benar dalam sholat.

Indikator lain yaitu guru mengajak peserta didik senam ringan jika mengantuk saat pembelajaran. Kegiatan ini biasa dinamakan *ice breaking* yang dalam proses pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang pasif menjadi aktif, dari kaku menjadi gerak, dan dari jenuh menjadi riang.²¹

c. Sejarah Pendidikan Holistik

Pendidikan holistik berkembang sekitar dekade 1960-an sampai 1970-an sebagai konsekuensi dari keprihatinan merebaknya krisis ekologis, dampak nuklir, bom atom, polusi kimia dan radiasi, kehancuran keluarga inti (*nuclear family*), hilangnya masyarakat tradisonal, serta menurunnya kualitas nilai-nilai tradisonal dan lembaga-lembaga masyarakat yang menaunginya. Namun, hingga kini, banyak model pendidikan yang berdasarkan abad ke-19 yang menekankan pada *reductionism* (pembelajaran terkotak-kotak), *linier thinking* (pembelajaran non-sistematik) dan *positivism* (pembelajaran dimana fisik yang utama), yang membuat siswa sulit untuk memahami relevansi arti dari nilai (*meaning relevance and value*) antara yang dipelajari di sekolah dengan kehidupannya. Sebab itu,

²¹ Widodo.

kita sangat membutuhkan sistem pendidikan yang terpusat pada siswa yang dibangun berdasarkan asumsi komunikatif, menyeluruh, dan demi kepenuhan isi jiwa dan diri peserta didik serta pendidik.

Perkembangan gagasan pendidikan holistik mulai mengalami kemajuan secara signifikan ketika dilaksanakan Konferensi Pertama Pendidikan Holistik secara nasional di Universitas California Amerika Serikat pada Juli 1979, dengan menghadirkan *the Mandala Society* (Perkumpulan Masyarakat Mandala) dan *the National Center for the Exploration of Human Potential* (Perhimpunan Nasional untuk Eksplorasi dan Potensi Manusia).

Enam tahun setelah itu, para penganut pendidikan holistik mulai memperkenalkan dasar-dasar pendidikan holistik dengan sebutan *3-R's* yaitu *relantionship* (hubungan), *responsibility* (tanggung jawab), dan *reverence* (menghormati). Berbeda dengan pendidikan pada lazimnya, dasar-dasar pendidikan *3-R's* ini lebih dikenal di Indonesia dengan sebutan "*calistung*" (membaca, menulis, dan menghitung).²²

Dalam pendidikan holistik, peran dan otoritas seorang pendidik dalam memimpin

²² Rubyanto N and Dany H, *Strategi Pembelajaran Holistik Di Sekolah* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010).

dan mengontrol kegiatan pembelajaran hanya sedikit dan pendidik lebih banyak berperan sebagai sahabat, mentor, konsultan, teman diskusi, atau fasilitator. Forbes mengibaratkan peran guru seperti seorang teman dalam perjalanan yang telah berpengalaman dan menyenangkan. Sekolah hendaknya menjadi tempat yang nyaman bagi siswa, dan guru bekerja untuk mencapai tujuan yang saling menguntungkan. Komunikasi yang terbuka dan jujur dipandang sangat penting, perbedaan individu dihargai, dan kerjasama (kooperatif) lebih utama dari persaingan (kompetitif).²³

d. Tujuan Pendidikan Holistik

Pendidikan holistik ini memiliki tujuan agar peserta didik itu dapat menjadi dirinya sendiri (*learning to be*). Hal ini berarti mendapatkan kebebasan psikologis, mengambil keputusan yang baik, belajar dengan cara yang ia sukai, memperoleh kecakapan sosial, serta dapat mengembangkan karakter dan emosionalnya. Menurut Jejen Musfah, dalam membumikan pendidikan holistik juga memaparkan tujuan pendidikan holistik itu agar dapat membentuk peserta didik yang dapat memahami persoalan disekitarnya dan berusaha ikut terjun

²³ N and H.

langsung dalam memecahkan masalah yang terjadi di sekitarnya. Hal ini melihat kompetensi yang memadai dari setiap peserta didik tentang diri, lingkungan sosial, dan teknologi informasi dan komunikasi (TIK).²⁴

2. Pendidikan Holistik Perspektif Quran

Sebelum kita lihat pendidikan holistik perspektif hadis dapat kita lihat terlebih dahulu terminologi holistik dalam al-Qur'an, yang sering kita dengar dengan istilah *kaffah*, kata *kaffah* ini terdapat dalam al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السَّلَامِ
كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ
مُبِينٌ

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”. (Q.S. Al-Baqarah: 208).²⁵

Ayat ini memerintahkan kepada umat Islam untuk masuk atau belajar agama Islam itu secara keseluruhan (Islam *kaffah*). Islam *kaffah* mengandung arti sebagai ketundukan

²⁴ A and Khairunnas.

²⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, ‘Al-Qur’an Dan Terjemahannya’, in *Juz 1-10* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019).

total terhadap semua perintah Allah SWT yang berlandaskan pada al-Qur'an dan Hadits. Al-Qur'an juga menegaskan bahwa manusia sebagai individu itu sudah diciptakan dalam bentuk yang paling baik. Dalam hal ini terdapat dalam Q.S. At-Tin: 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

“*Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk sebaik-baiknya*”.²⁶

Bentuk yang sebaik-baiknya ini, menurut Ibnu Thufail merupakan tiga aspek fundamental dalam pendidikan, yaitu ranah kognitif (*al-aqliyah*), ranah afektif (*al-khuluqiyyah al-ruhaniyyah*) maupun ranah psikomotorik (*al-amaliyah*). Ketiga ranah ini merupakan syarat utama bagi tercapainya tujuan pendidikan yaitu mewujudkan manusia seutuhnya dengan menyeimbangkan kehidupan vertikal dan horizontal.²⁷

3. Pendidikan Holistik Perspektif Hadits

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ مِنْ بَعْضِ حُجْرِهِ فَدَخَلَ الْمَسْجِدَ فَإِذَا هُوَ بِحِلْقَتَيْنِ إِحْدَاهُمَا يَفْرَعُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ وَالْأُخْرَى يَتَعَلَّمُونَ

²⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, 'Al-Qur'an Dan Terjemahan', in *Juz 21-30* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019).

²⁷ Widodo.

وَيُعَلِّمُونَ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ عَلَى خَيْرٍ هَؤُلَاءِ يَفْرَعُونَ الْقُرْآنَ وَيَدْعُونَ اللَّهَ فَإِنْ شَاءَ أَعْطَاهُمْ وَإِنْ شَاءَ مَنَعَهُمْ وَهَؤُلَاءِ يَتَعَلَّمُونَ وَإِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا فَجَلَسَ مَعَهُمْ

Dari Abdullah bin Amru ia menceritakan bahwa suatu hari Rasulullah Saw masuk ke masjid. Di dalam masjid ada dua kelompok sahabat sedang ber-kongregasi (berkumpul). Kelompok pertama sedang membaca Al-Quran dan berdoa, sementara kelompok kedua sedang melakukan kegiatan belajar mengajar. Melihat pemandangan indah tersebut Nabi Saw bersabda:

“*Mereka semua berada dalam kebaikan. Kelompok pertama membaca Al-Quran dan berdoa kepada Allah, jika Allah berkehendak, Dia akan memberi (apa yang diminta) mereka. Sementara kelompok yang kedua belajar mengajar, dan sesungguhnya aku diutus sebagai seorang guru*”. Kemudian Rasulullah Saw duduk dan bergabung bersama kelompok yang kedua (H.R. Ibnu Majah No 225).²⁸

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم أَنَّ اللَّهَ لَمْ يَبْعَثْنِي مُعْتَنًا وَلَا مُتَعْتَنًا وَلَكِنْ بَعَثَنِي مُعَلِّمًا مُبْسِرًا

Rasulullah Saw bersabda: “Allah tidak mengutusku sebagai orang yang kaku dan keras akan tetapi

²⁸ Muhammad bin Yazid bin Majah, *Sunan Ibnu Majah* (Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 2008).

mengutusku sebagai seorang pendidik dan mempermudah". (H.R. Muslim No. 2703).²⁹

Muawiyah bin Hakam berkata:

مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيمًا مِنْهُ

"Belum pernah aku melihat sebelum dan sesudahnya orang yang lebih baik pengajarannya selain beliau (Nabi Muhammad SAW)"

Dalam riwayat dari Abu Dawud disebutkan:

فَمَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَطُّ أَزْفَقُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Aku belum pernah melihat seorang pendidik yang lebih santun dari Rasulullah SAW." (H.R. Abu Dawud No. 931).³⁰

Rasulullah SAW mengajarkan agar seorang guru mendidik dengan cara yang lemah lembut, luwes, dan tidak keras. Sebagaimana sabda Nabi Saw berikut:

عَنْ أَبِي مُوسَى قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا بَعَثَ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِهِ فِي

²⁹ Abul Husain Muslim, *Shahih Muslim* (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2010).

³⁰ Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'as bin Ishak, *Sunan Abu Dawud* (Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 2007).

بَعْضِ أَمْرِهِ قَالَ بَشِّرُوا وَلَا تُنْفَرُوا وَيَسِّرُوا وَلَا تُعَسِّرُوا

Dari Abu Musa berkata: Jika Rasulullah SAW mengutus seseorang dari para sahabatnya dalam suatu perkara, beliau bersabda:

"Berikanlah berita gembira dan jangan membuat orang lari, permudahlah orang lain jangan engkau persulit". (H.R. Bukhari).³¹

C. KESIMPULAN

Pendidikan holistik merupakan pendidikan yang mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara harmonis (terpadu dan seimbang) meliputi potensi intelektual, emosional, sosial, spiritual, kreativitas dan fisik. *Pertama*, aspek kognitif menekankan kemampuan berani mengemukakan pendapat dan kemampuan daya kritis peserta didik. *Kedua*, aspek emosional mendedahkan sikap percaya diri, simpati, mampu menghargai dan menerima pendapat orang lain. *Ketiga*, aspek sosial meliputi bertanggung jawab, bekerjasama dalam tim dan membangun rasa kasih sayang. *Keempat*, aspek spiritual mencerminkan sikap ketaatan beribadah, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan dan mempunyai perilaku syukur.

³¹ Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Riyadh: Maktabah Darussalaam, 1999).

Kelima, aspek kreativitas menunjukkan kemampuan ekspresif produktif.

Konsep pendidikan holistik harus dibangun dengan pijakan dasar agama yang kuat. Dalam perspektif Quran, pendidikan holistik menyeimbangkan aspek vertikal dan horizontal agar mewujudkan manusia seutuhnya atau sebaik-baiknya. Sementara itu, dalam perspektif hadis, konsep pendidikan holistik memfokuskan pendidikan yang memberi kenyamanan bagi para peserta didik dalam proses pembelajaran serta menekankan aspek moralitas atau akhlak terhadap peserta didik. Konsep pendidikan Islam yang holistik harus dirumuskan berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis sehingga terbentuk sinergi pendidikan dan nilai agama untuk menuju kehidupan yang *rahmatan lil alamin*.

D. DAFTAR PUSTAKA

- A, Primarni, and Khairunnas, *Pendidikan Holistik* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2013)
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, *Shahih Al-Bukhari* (Riyadh: Maktabah Darussalaam, 1999)
- B. L. Berg, *Qualitative Research Methods For The Social Science* (Boston: MA: Allyn and Bacon, 1989)
- Imam, Vava, Agus Faisal, Fakultas Tarbiyah, Keguruan Unsiq, Jawa Tengah, Jl Kh Hasyim Asy'ari, and others, 'Konsep Dan Aplikasi Model Pembelajaran Berbasis Edutainment Dalam Menumbuhkan Kreativitas Anak Usia Dini', *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.1 (2020), 46–54
<<https://doi.org/10.32699/PARAMUR OBI.V3I1.1435>>
- J, Jamaluddin, and Euis T, *Pendidikan Holistik: Sebuah Prespektif Praktis Pada Boarding School* (Jakarta: Global Insan Mulai, 2017)
- Kementerian Agama Republik Indonesia, 'Al-Qur'an Dan Terjemahan', in *Juz 21-30* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019)
- , 'Al-Qur'an Dan Terjemahannya', in *Juz 1-10* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019)
- Khotimatul Maulidiyah, Khusnul, and Muh Wasith Achadi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 'Pengembangan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Santri Melalui Program Tahfidz Di Pondok Pesantren Roudlotul Qur'an Cilacap', *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4.1 (2021), 63–69
<<https://doi.org/10.32699/PARAMUR OBI.V4I1.1773>>
- Leddy, Paul D, Jeane Ellis Ormrod, and Laura Ruth Johnson, *Practical Research Planning and Design* (New York: NY: Pearson, 2019)
- Majah, Muhammad bin Yazid bin, *Sunan Ibnu Majah* (Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 2008)
- Muslim, Abul Husain, *Shahih Muslim* (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2010)
- N, Rubyanto, and Dany H, *Strategi Pembelajaran Holistik Di Sekolah* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010)

R. C, Bogdan, and Biklen S. K, *Qualitative Research For Education: An Introduction T Thery and Methods* (Boston: MA: Allyn and Bacon, 1992)

Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003

Siswanto, Nirla Lesni, Ifnaldi Nural, and Eli Susanti, 'Pendidikan Moral Aisyah R.A Dalam Buku Sulaiman An-Nadawi', *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4.2 (2021) <<https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/paramurobi/article/view/1906/1417>> [accessed 19 August 2022]

Siswanto, and Eli Susanti, 'Evaluation of Islamic Education Program', *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2.1 (2021) <<https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/paramurobi/article/view/817>> [accessed 19 August 2022]

Sulaiman bin Al-Asy'as bin Ishak, Abu Dawud, *Sunan Abu Dawud* (Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif, 2007)

Widodo, *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah* (Yogyakarta: UAD Press, 2021)

Zaitun, *Sosiologi Pendidikan* (Pekanbaru: Kreasi Edukasi, 2016)

Zakiyah, N, and Z Zaitun - Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman, 'Implementasi Pendidikan Holistik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri Plus Provinsi Riau', *Ejournal.Uin-Suska.Ac.Id*, 20.1 (2021) <<http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/al-fikra/article/view/14444>> [accessed 19 August 2022]